

LENDE URA, SEBUAH INISIATIF MASYARAKAT DALAM REHABILITASI HUTAN DAN LAHAN DI SUMBA BARAT DAYA (*Lende Ura, an Initiative in the Community Rehabilitation of Forest and Land Resources in Sumba Barat Daya*)

Oleh/By :

Gerson ND. Njurumana¹ & Budiyanto Dwi Prasetyo²

^{1&2}Peneliti pada Balai Penelitian Kehutanan Kupang
Jl. Untung Suropati No.7 Belakang, Airnona, Kupang, NTT Kode Pos 85115
Email: aisuli@yahoo.com

ABSTRACT

Local communities have a strategic role in supporting the activities of forest and land rehabilitation. Various patterns of local adaptation to the environment is one resource that needs to get attention in the planning of sustainable forestry development. Human beings can not be separated from the environment, human and otherwise is a product of environment, so that various forms of adaptation to the environment encountered by the perceptions and experiences interact in the management and utilization of forest resources, soil and water. Local initiatives on the philosophical and practical level, is actually the basic capital for development. This research is study of local initiatives that Lende Ura on the Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur (NTT). Research using a descriptive approach through literature and documentation and in-depth interviews that related to the focus conducted studies. Research was done in 2009. Data analysis was carried out by narrative descriptive. Lende Ura is one form of local initiatives is a philosophy of community life in Sumba Barat Daya who view the forest as a bridge for the coming rain. People to understand that forests are well maintained will be a bridge for the rain that they support agriculture and water availability for humans and other living creatures. Lende Ura concept encourage people to value each component of the existing natural resources, and influence either directly or indirectly to the process of rain. Therefore, people do not do illegal logging, forest fires and avoiding the land, preserve water catchment areas through the cultivation of dryland mixed farming and use non-timber forest products.

Keywords: Lende ura, local initiatives, rehabilitation, soil and water conservation, kaliwu

ABSTRAK

Masyarakat lokal memiliki peran strategis dalam mendukung kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan. Berbagai pola adaptasi masyarakat lokal terhadap lingkungan merupakan salah satu sumberdaya yang perlu mendapatkan perhatian dalam perencanaan pembangunan kehutanan berkelanjutan. Manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya, dan sebaliknya manusia adalah produk dari lingkungan, sehingga berbagai bentuk adaptasi lingkungan banyak dijumpai berdasarkan persepsi dan pengalaman berinteraksi dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya hutan, tanah dan air. Inisiatif lokal pada tataran filosofis maupun praktis, sesungguhnya merupakan modal dasar bagi pembangunan. Penelitian ini mengkaji tentang inisiatif lokal *Lende Ura* yang ada pada masyarakat Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur (NTT). Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif melalui pendokumentasian literatur dan wawancara mendalam terkait fokus kajian. Penelitian dilakukan tahun 2009. Analisis data dilakukan secara deskriptif naratif. *Lende Ura* merupakan salah satu bentuk inisiatif lokal yaitu sebuah filosofi kehidupan masyarakat di Sumba Barat Daya yang memandang hutan sebagai jembatan bagi datangnya hujan. Masyarakat memahami bahwa hutan yang terpelihara dengan baik akan menjadi jembatan bagi turunnya hujan sehingga mendukung usaha pertanian dan ketersediaan air bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Konsep *Lende Ura* mendorong masyarakat menghargai setiap komponen

sumberdaya alam yang ada, serta berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap proses terjadinya hujan. Karenanya, masyarakat tidak melakukan penebangan liar, menghindari kebakaran hutan dan lahan, memelihara daerah tangkapan air melalui budidaya pertanian campuran lahan kering serta memanfaatkan hasil hutan non kayu.

Kata kunci: *Lende ura*, inisiatif lokal, rehabilitasi, konservasi tanah dan air, kalivu

I. PENDAHULUAN

Rehabilitasi hutan dan lahan memiliki peran penting untuk meningkatkan manfaat jasa lingkungan dalam mendukung kegiatan usahatani dan pemulihan kesuburan tanah. Laju degradasi sumberdaya hutan dan lahan yang makin meningkat mendorong terjadinya kekeringan. Hal tersebut membuat harapan untuk meningkatkan produktivitas lahan melalui intensifikasi dan ekstensifikasi usaha tani semakin sulit karena keterbatasan air sebagai energi utama. Laju degradasi lahan yang sangat cepat merupakan akumulasi dari bertambahnya jumlah penduduk, ketergantungan penduduk terhadap sumberdaya lahan, rendahnya keberhasilan reboisasi dan penghijauan, termasuk rendahnya dukungan teknologi rehabilitasi lahan. Lebih jauh lagi, pemanfaatan lahan justru dilakukan secara berlebihan dengan mengabaikan daya dukung dan regenerasi lahan secara alamiah. Selain faktor alam, faktor kemiskinan, aksesibilitas, kebijakan dan sosial budaya masyarakat merupakan penyebab terjadinya kerusakan lahan (Anonimous, 2000). Masyarakat yang miskin akan cenderung memiskinkan lingkungannya, dan lingkungan yang dibuat menjadi miskin akan terus membiarkan manusia bergelut dengan kemiskinannya. Upaya rehabilitasi yang dilakukan secara besar-besaran tidak akan memberikan manfaat selama masyarakat masih terbelenggu dengan kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan Njurumana, 2006, memperlihatkan bahwa secara umum masyarakat di NTT memiliki bentuk-bentuk inisiatif lokal dalam berinteraksi dengan hutan, tanah dan air. Persoalan yang dihadapi dalam pemanfaatan inisiatif lokal adalah tidak adanya pengakuan terhadap hak-hak budaya masyarakat dalam kaitannya dengan hak ulayat dan wilayah adat. Bentuk-bentuk pertanian campuran lahan kering seperti sistem *kalivu*, sistem *mamar* dan sistem *amarasi* tidak dapat berkembang karena minimnya pengetahuan masyarakat dalam hal budidaya serta lemahnya dukungan pemerintah. Pada sisi lain, tantangan pertanian lahan kering sangatlah tinggi, karena memerlukan masukan teknologi tepat guna untuk melakukan diversifikasi komoditas dengan memperhatikan perwilayahan komoditas, persaingan dan permintaan pasar.

Partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi hutan dan lahan merupakan salah satu peluang yang harus mendapatkan apresiasi dari pemerintah dalam rangka mendorong semua pihak untuk berpartisipasi. Upaya rehabilitasi hutan dan lahan pada kawasan Hutan Lindung Gunung Yawila sebagai daerah tangkapan air sudah dilakukan oleh masyarakat dengan melindungi kawasan tersebut dari berbagai peluang perusakan yang terjadi dari luar. Kawasan Hutan Lindung Gunung Yawila terletak di Kabupaten Sumba Barat Daya, yang mencakup tiga kecamatan, yakni Kecamatan Wewewa Timur, Wewewa Barat dan Wewewa Selatan, dengan luas 2.524,16 ha. Selain fungsi ekologis, kawasan tersebut memiliki nilai sosial budaya yang cukup tinggi berkaitan dengan tradisi kehidupan

masyarakat, yakni sarana ritual kepada sang “marapu”, hutan marapu, sumber air dan berbagai nilai guna lainnya bagi masyarakat setempat. Tulisan ini mengkaji secara deskriptif naratif tentang lende ura sebagai sebuah inisiatif masyarakat untuk terlibat dalam upaya rehabilitasi hutan dan lahan di Sumba Barat Daya.

II. BAHAN DAN METODE

A. Lokasi dan Waktu

Penelitian ini mengkaji tentang inisiatif lokal *Lende Ura* pada masyarakat di sekitar Hutan Lindung Gunung Yawila, meliputi Kecamatan Wewewa Timur, Wewewa Barat dan Wewewa Selatan, Kabupaten Sumba Barat Daya, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian dilakukan pada tahun 2009.

B. Metodologi

1. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui pendokumentasian berbagai literatur dan *in-depth interview* terhadap narasumber kunci (*key person*) terkait fokus kajian. Analisis data dilakukan secara deskriptif naratif.

2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai: 1) *Lende Ura* sebagai sebuah pengalaman masyarakat, 2) Pemanfaatan sumberdaya hutan oleh masyarakat, 3) Aspek rehabilitasi lahan dan konservasi tanah dan air, 4) Revitalisasi dan konservasi budaya *Lende Ura*.

III. PEMBAHASAN

A. *Lende Ura* sebagai Sebuah Pengalaman Masyarakat

Pertambahan jumlah penduduk merupakan sebuah fakta yang tidak dapat dihindari yang berimplikasi pada meningkatnya kebutuhan manusia terhadap lahan. Akibat dari pertambahan jumlah penduduk tersebut kemudian akan berdampak pada munculnya tekanan terhadap sumberdaya hutan, tanah dan air. Kondisi itu berpotensi terjadi pada setiap kawasan hutan, khususnya di Hutan Lindung Gunung Yawila apabila tidak segera di sadari oleh semua pihak. Hubungan masyarakat dengan Hutan Lindung Gunung Yawila sudah terbangun sejak lama, karena diketahui, sebagian besar masyarakat pada kawasan tersebut merupakan petani lahan kering. Pertanian lahan kering campuran dikembangkan pada lahan milik masyarakat terutama di sekitar kawasan Gunung Yawila, sedangkan alternatif pertanian lahan basah sangat terbatas. Kebutuhan lahan pertanian mendorong terjadinya alih fungsi lahan. Hal tersebut menyebabkan penutupan lahan

semakin berkurang dan mendorong terjadinya degradasi sumberdaya hutan, tanah dan air.

Dampak yang dirasakan masyarakat akibat degradasi lahan dan penurunan fungsi tangkapan air adalah turunnya produktivitas lahan pertanian. Berbagai upaya dilakukan untuk mengembalikan fungsi kawasan Hutan Lindung Gunung Yawila sebagai daerah tangkapan air dalam rangka mendukung fungsi ekologis daerah sekitarnya. Kesulitan air bersih merupakan faktor utama yang mendorong bangkitnya kesadaran masyarakat terhadap arti pentingnya kawasan hutan. Karena itu lahirlah sebuah konsep kearifan lingkungan yang disebut *Lende Ura*. Konsepsi ini memandang hutan sebagai jembatan hujan. Artinya, hutan yang terpelihara dengan baik akan menjembatani datangnya hujan secara berkesinambungan yang dapat mendukung seluruh komponen kehidupan masyarakat. Hujan yang turun akan membuat masyarakat mampu melakukan diversifikasi tanaman dan pola usahatani pada lahan-lahan kebun yang dikelola sehingga meningkatkan produktivitas dan pendapatan.

Dampak positif dari berkembangnya konsep *Lende Ura* adalah adanya inisiatif masyarakat untuk memperhatikan seluruh komponen ekologis yang berkaitan dengan fungsi hutan sebagai jembatan hujan. Untuk mengatur lalu lintas pemanfaatan sumberdaya hutan, tanah dan air, masyarakat lokal membangun berbagai kesepakatan adat yang disebut *Rotu*. Kesepakatan *Rotu* mengatur hak dan kewajiban setiap individu, termasuk yang melanggarnya akan dikenakan/diberikan sanksi. Kesadaran masyarakat yang sudah terbangun serta dukungan aturan lokal tersebut memungkinkan upaya pelestarian kawasan Hutan Lindung Gunung Yawila dapat dilakukan secara berkelanjutan, termasuk pengembangan pola pertanian campuran lahan kering yang dikenal dengan istilah *Kalimu*.

Pola pertanian campuran lahan kering atau *Kalimu* yang dikembangkan oleh masyarakat di sekitar kawasan Hutan Lindung Gunung Yawila merupakan inisiatif masyarakat untuk melakukan pemanfaatan sumberdaya hutan, tanah dan air secara berkesinambungan. Apresiasi terhadap nilai-nilai lokal seperti kepercayaan “Marapu” mendorong masyarakat untuk menjadi bagian terpenting dari setiap upaya pelestarian sumberdaya hutan, tanah dan air. Masyarakat sekitar kawasan masih mewarisi nilai-nilai sosial budaya dalam pengelolaan lingkungan, dimana konsep segitiga kehidupan yang menyerasikan keseimbangan hidup antara manusia, alam semesta dan Tuhan Yang Maha Esa masih dipraktekkan. Keseimbangan hidup diantara ketiga komponen ini menjadi titik sentral seluruh perilaku kehidupan masyarakat lokal dalam kesehariannya.

B. Pemanfaatan Sumberdaya Hutan oleh Masyarakat

Desa-desanya di Kecamatan Wewewa Timur, Wewewa Barat dan Wewewa Selatan, Kabupaten Sumba Barat Daya yang merupakan daerah penyangga yang terletak disekitar Hutan Lindung Gunung Yawila. Wilayah tersebut merupakan daerah yang sebagian besar memiliki topografi bergunung sehingga budidaya pertanian lahan basah sangat sedikit dijumpai (Kinnaird *et al.*, 2003). Kondisi tersebut mendorong penduduk setempat mengembangkan alternatif pertanian lahan kering campuran atau *Kalimu* pada lahan milik. Hutan Lindung Gunung Yawila merupakan salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat, dan hasil hutan bukan kayu (HHBK) sering dimanfaatkan penduduk

setempat, antara lain lebah madu dan buah-buahan. Untuk meningkatkan manfaat sosial ekonomi kawasan tersebut perlu disediakan input pengelolaan bidang kehutanan melalui pengembangan model perhutanan sosial (*social forestry*) dengan memberdayakan masyarakat setempat sebagai subyek pelaku. Penguatan terhadap model pertanian lahan kering campuran atau *Kalivu* dapat dilakukan melalui pengayaan komoditi baik pertanian, kehutanan, perkebunan maupun peternakan, sehingga pendekatan pengelolaan dapat dilakukan secara menyeluruh dengan mengakomodir berbagai pihak yang berkepentingan, meliputi masyarakat, pemerintah dan tokoh adat.

Sistem pertanian lahan kering campuran atau *Kalivu* merupakan salah satu model pertanian yang ramah lingkungan dengan mengembangkan jenis tanaman pertanian, jenis pohon serbaguna (*Multi Purpose Tree Species/MPTS*) dan tanaman kayu-kayuan. Karena sistem *Kalivu* memiliki diversifikasi jenis tanaman yang tinggi terutama jenis kayunya, maka secara tidak langsung menurunkan tekanan terhadap kawasan tersebut. Masyarakat setempat memanfaatkan kayu dalam *Kalivu* untuk bahan bangunan rumah, kerajinan maupun kebutuhan kayu bakar. Pada sisi lain, produksi biomassa pada sistem *Kalivu* yang tinggi mendorong pemulihan kesuburan tanah. Kelembaban udara di sekitar gunung Yawila yang cukup tinggi memudahkan proses dekomposisi serasah sehingga berlangsung lebih cepat. Hal ini tentunya berdampak positif terhadap ketersediaan unsur hara dalam tanah yang dibutuhkan tanaman.

Model *Kalivu* yang dikembangkan masyarakat di sekitar kawasan Hutan Lindung Gunung Yawila berada pada kelerengan yang curam, sebagian besar masyarakat menerapkan sistem teras guludan dengan menggunakan batu, kayu maupun tanah. Dari aspek konservasi tanah dan air, model tersebut merupakan salah satu upaya untuk mengurangi terjadinya aliran permukaan dan erosi. Melalui teras batu yang dibangun, volume air aliran permukaan menjadi berkurang sedangkan volume air infiltrasi menjadi meningkat. Kondisi seperti ini memungkinkan pengisian volume air tanah sehingga fungsi hidrologi tetap berjalan dan mendukung terpenuhinya kebutuhan air bagi masyarakat setempat.

Adapun manfaat hutan yang diperoleh masyarakat yang tinggal sekitarnya dapat dilihat pada uraian berikut ini :

1. Sumber Pangan

Secara berkala, masyarakat di sekitar kawasan Hutan Lindung Gunung Yawila melakukan perburuan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani. Jenis-jenis satwa yang sering diburu meliputi babi liar (*Sus barbatus*), burung alap-alap (*Accipitridae* sp.), musang (*Cynogale bennetti*), ayam hutan (*Gallus gallus*) dan berbagai jenis satwa lainnya. Masyarakat juga mengambil nilai manfaat dari sungai yang ada dengan cara menangkap ikan (*Ospbronemus gouramy*), belut (*Monopterus albus*), udang (*Cambarus virilis*) dan jenis hewan air lainnya. Sumber karbohidrat yang dapat diperoleh dari hutan berupa umbi-umbian seperti *Xanthosoma* sp., *Colocasia gigantea*, *Discorea pentaphylla*, *Discorea alata* dan pisang hutan (*Musa* sp.) serta jenis lainnya yang tumbuh liar. Manfaat hutan sebagai sumber vitamin diperoleh dengan mengambil sayur-sayuran yang berasal dari hutan seperti : sayur paku (*Diplazium esculentum*, *Sternoclaena palustris* dan *Neprolepis bisserata*), jamur kuping (*Auricularia auricula*),

jamur payung/tiram (*Pleurotus ostreatus*) dan lainnya. Hasil hutan itu sering dimanfaatkan masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil lain yang diperoleh adalah mengambil buah-buahan segar dalam kawasan hutan meliputi mangga (*Mangifera indica*), nangka (*Artocarpus integra*), kelapa (*Cocos nucifera*), kesambi (*Scheilera olease*) dan berbagai jenis buah-buahan lain yang terdapat dalam hutan. Secara berkala masyarakat juga mengambil bahan baku bumbu untuk memasak yang ada di hutan seperti jenis *Eugenia* sp. (sejenis daun salam), jahe (*Zingiber* sp.), buah kemiri (*Aleurites moluccana*) dan jenis-jenis lainnya.

2. Sumber Obat-obatan

Secara tradisional, masyarakat setempat masih memiliki ketergantungan terhadap hutan sebagai sumber obat-obatan. Penuturan narasumber pada saat diwawancarai, diperoleh indikasi bahwa penduduk setempat lebih sering melakukan pengobatan dan menggunakan obat tradisional daripada berobat ke puskesmas atau mengonsumsi obat-obatan medis. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi mengenai ragam jenis tanaman obat yang diambil dari hutan dan sering digunakan oleh masyarakat setempat seperti tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Ragam Jenis Tanaman Obat-obatan yang Digunakan oleh masyarakat

No	Jenis Tanaman /Tumbuhan		Kegunaan/Pengobatan (<i>Purposes/Treatment</i>)
	Nama Lokal (<i>Local name</i>)	Nama Ilmiah (<i>Scientific name</i>)	
1	Pulai	<i>Alstonia scholaris</i>	Malaria, lumpuh dan rematik
2	Kunjur	<i>Cassia fistula</i> L.	Sakit kepala, sakit pinggang, Melahirkan dan bersihkan darah kotor
3	Nggai	<i>Timonius flavescens</i> B.	Mengobati telinga yang bernanah, cacingan pada anak-anak, badan pegal-pegal
4	Bila	<i>Clerodendrum speciosum</i>	Gangguan pada kelamin manusia
5	Hekul/Genoak	<i>Acorus calamus</i> L.	Menolak serangan makhluk halus
6	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i>	Mengobati diare/mencret
7	Padamu Dima	<i>Jatropha curcas</i>	Menolak serangan makhluk halus, melahirkan dan mengobati sakit pusing
8	Mawona/marungga/Kelor	<i>Moringa oleifera</i>	Mengecilkan ari-ari, meningkatkan produksi air susu dan meningkatkan kesehatan anak.
9	Kuta kalara/sirih hutan	<i>Piper amboinensis</i>	Patah tulang, katalisator untuk obat-obatan sembur
10	Winnu/Winno	<i>Arecha pinnata</i>	Kembung perut, mual dan katalisator obat-obatan yang disembur
11	Tada Linnu	<i>Dysoxylon arborescens</i>	Cuci darah, bersihkan darah kotor, bersihkan ginjal, lambung dan tambah darah

Tabel 1. Lanjutan (*Continued*)

No	Jenis Tanaman/Tumbuhan		Kegunaan/Pengobatan (<i>Purposes/Treatment</i>)
	Nama Lokal (<i>Local name</i>)	Nama Ilmiah (<i>Scientific name</i>)	
12	Nittu/hadana/ cendana	<i>Santalum album</i> Linn. Kerr.	Menolak roh jahat
13	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i>	Cuci darah, bersihkan darah kotor
14	Tai kabala	<i>Chromolaena odorata</i>	Mengobati luka pada manusia dan hewan
15	Tada Kaniggu	<i>Cinnamomum burmanii</i>	Obat sembur bila tertikam dan bumbu penyedap rasa
16	Kumis kucing	<i>Orthosiphon stamineus</i>	Asma, sesak napas dan kencing manis
17	Waru	<i>Hibiscus tiliacus</i>	Sakit telinga, mengobati luka sayat dan menghindari infeksi
18	Kadabu/ Mengkudu	<i>Morinda</i> sp.	Sakit gula, liver, jantung, darah tinggi, asma dan gangguan pencernaan

Sumber: data primer hasil wawancara 2009 setelah dikompilasi

Source: primary data from interview results after compilation

Berbagai jenis tanaman obat tersebut di atas diramu masyarakat untuk berbagai penggunaan seperti mandi, minum, sembur, maupun untuk kompres jika terjadi patah/retak tulang. Secara berkala masyarakat baik secara individu maupun kelompok mengambil bahan-bahan tersebut di hutan. Kemudian bahan-bahan tersebut ada yang langsung bisa digunakan dan ada pula yang dikeringkan terlebih dulu untuk kemudian disimpan. Bahan yang berasal dari kulit dan akar kayu, biasanya disimpan karena tidak mudah rusak, namun untuk dedaunan biasanya langsung digunakan, yakni dengan cara direbus untuk diminum atau digunakan untuk mandi.

3. Sumber Pendapatan

Pendapatan masyarakat dari hutan diperoleh dengan mengambil HHBK seperti madu, buah-buahan, tali temali, binatang buruan, gaharu, obat-obatan dan kayu manis. Masyarakat setempat sering melakukan pengambilan bahan-bahan tersebut untuk digunakan sendiri maupun untuk kepentingan bersama dalam komunitas sosialnya. Pendapatan masyarakat dari hutan tidak selalu dinilai dengan jumlah rupiah yang dihasilkan, karena mereka tidak selalu menjual tetapi digunakan untuk kepentingan keluarga dan komunitasnya. Kecuali untuk jenis Gaharu (*Aquilaria malaccensis*), pada waktu tertentu masyarakat biasanya memasarkan komoditas tersebut. Pada saat ini sudah banyak masyarakat yang membudidayakan anakan gaharu dan menjualnya dengan harga sekitar Rp 25.000/ anakan. Selain gaharu, kayu manis (*Cinnamomum burmanii*) memiliki nilai pasar yang cukup baik, sehingga dijumpai pula masyarakat yang menjual dalam jumlah terbatas di pasar tradisional.

4. Fungsi Komplementer

Fungsi hutan sebagai komponen komplementer bagi masyarakat sangat dirasakan oleh masyarakat di sekitar Hutan Lindung Gunung Yawila. Beberapa fungsi komplementar itu antara lain:

- a. *Kayu bakar*. Masyarakat umumnya mengakui secara berkala mengambil kayu bakar (untuk jenis tanaman yang benar-benar sudah kering) di sekitar kawasan Hutan Lindung Gunung Yawila. Hampir semua jenis kayu yang ada di dalam hutan dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai kayu bakar. Umumnya masyarakat hanya mengambil kayu berupa batang dan ranting yang kecil dan mudah dipindahkan dengan tenaga manusia. Kayu dengan batang besar jarang diambil karena berat dan membutuhkan waktu khusus. Sekalipun demikian, kegiatan tersebut tidak dilakukan secara intensif karena pada setiap lokasi *Kalimn* dan kebun masyarakat juga terdapat bahan kayu bakar, seperti ranting mahoni, kopi, dadap dan bambu. Hal itu membuat tekanan terhadap hutan tetap terkendali.
- b. *Bambu dan Rotan*. Narasumber menuturkan bahwa masyarakat juga melakukan pengambilan rotan dan bambu secara periodik untuk memenuhi kebutuhan bahan bangunan, membuat peralatan rumah tangga seperti nyiru, bakul, kursi bambu, kandang ternak, serta untuk penggunaan lain. Bambu digunakan untuk membuat dinding rumah (gedek), pagar halaman, konstruksi bangunan rumah adat dan dipan (tempat tidur). Mereka juga menggunakan bambu untuk membuat perangkap ikan di sungai, membendung air, mengalirkan air dan membuat jembatan sederhana. Masyarakat juga mengembangkan tanaman bambu di sekitar pekarangan, perkampungan, kebun dan *Kalimn*, sehingga tidak tergantung pada sumberdaya bambu yang ada di hutan.
- c. *Tali-temali*. Setiap perlengkapan tersebut di atas membutuhkan tali temali sebagai alat pengikat yang diperoleh dari kulit kayu, rotan, dan ijuk dari beberapa jenis tanaman palem. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat membutuhkan tali untuk mengikat ternak, mengikat barang ataupun membangun rumah adat. Kebanyakan tali temali diambil masyarakat dari hutan karena ketersediaan tali di sekitar lahan pekarangan dan *Kalimn* sangat terbatas. Masyarakat membedakan jenis tali yang digunakan untuk penggunaan sesaat dengan jenis tali untuk penggunaan jangka panjang. Jenis tali untuk penggunaan sesaat, biasanya setelah diambil langsung digunakan penduduk untuk mengikat barang atau benda lain untuk kepentingan jangka pendek. Sedangkan untuk jenis tali untuk penggunaan jangka panjang, biasanya tali yang diperoleh diolah terlebih dahulu agar menjadi lebih kuat dan rapi dengan cara memintalnya, selanjutnya digunakan untuk mengikat ternak atau perlengkapan konstruksi bangunan.
- d. *Dedaunan*. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan beberapa narasumber, diketahui bahwa masyarakat setempat sering menggunakan daun pisang untuk membungkus makanan, pelepah pinang (*kakombak*) untuk atap rumah terutama untuk rumah yang berada di kebun, serta daun pandan (*Pandanus* sp.) untuk kerajinan tangan. Kerajinan tangan yang dibuat dari daun pandan bentuknya adalah tikar, baik ukuran kecil (1x2 meter) untuk alas makanan atau taplak meja, maupun ukuran besar yang biasa digunakan untuk alas tempat tidur. Daun pandan juga dipakai untuk membuat topi sebagai pelindung kepala saat berada di kebun atau sawah. Dedaunan tersebut sangat sedikit dijumpai di sekitar pekarangan maupun di kebun dan *Kalimn*. Masyarakat lebih banyak berinteraksi dengan hutan untuk memperolehnya.
- e. *Air*. Air merupakan komponen penting bagi masyarakat setempat untuk kebutuhan

minum, mandi, mencuci dan sebagainya. Keberadaan Hutan Lindung Gunung Yawila sebagai daerah tangkapan air sangat membantu masyarakat. Sumber mata air yang ada tetap eksis sepanjang tahun dan lokasinya mudah dicapai penduduk. Pun halnya dengan usaha budidaya lahan sawah. Kontinuitas sumber air menjadi penentu keberlanjutan usaha tani masyarakat setempat, termasuk peternakan dan budidaya tambak.

C. Aspek Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah dan Air

Dalam penanganan lahan kritis dan pengawetan tanah, dikenal dua metode pendekatan yaitu pendekatan vegetasi dan pendekatan sipil teknis (Supirin, 2002). Pertanian lahan kering campuran merupakan salah satu bentuk pendekatan vegetasi dalam upaya rehabilitasi lahan. Penggunaan metode vegetasi memiliki beberapa keuntungan antara lain : (a) melindungi struktur tanah dari energi kinetik butiran hujan yang jatuh; (b) melindungi tanah dari kekuatan aliran permukaan; dan (c) memperbesar kapasitas infiltrasi tanah dan kemampuan menahan air tanah sehingga jumlah air tanah yang terserap ke dalam tanah semakin banyak (RLPS, 2000). Lebih lanjut ditegaskan beberapa cara yang termasuk dalam pendekatan ini adalah; a). Penghijauan dan reboisasi; b). Penanaman menurut kontur; c). Penggiliran tanaman; d). Memelihara tanaman rerumputan atau leguminoza; e). Menutup tanah dengan mulsa dan f). Praktek wanatani atau *agroforestry*.

Pola pertanian lahan kering campuran atau *Kalimu* yang dikembangkan oleh masyarakat merupakan salah satu sistem pengelolaan lahan yang memadukan berbagai jenis tanaman pada satuan lahan pertanian maupun pada suatu bentang alam (lansekap). Sasarannya adalah peningkatan produksi yang memberikan manfaat langsung maupun tidak langsung terhadap aspek sosial, ekonomi dan ekologi. Peran *Kalimu* dalam rehabilitasi hutan, konservasi tanah dan air adalah dalam hubungannya dengan upaya mempertahankan tingkat penutupan lahan untuk mendukung infiltrasi kuantitas dan kualitas air agar tersedia sepanjang waktu.

Aspek rehabilitasi lahan dan konservasi tanah dan air yang ada pada masyarakat memiliki kaitan erat dengan perilaku pemanfaatan lahan, konsepsi terhadap lingkungan dan nilai jasa lingkungan yang diperoleh. Karena itu, kebudayaan masyarakat lokal terkait dengan pemanfaatan hutan, tanah dan air bukanlah suatu kekurangan, tetapi merupakan sesuatu yang berharga bagi pembangunan (Dove, 1994). Masyarakat lokal memiliki kekayaan budaya berupa kearifan lokal yang dapat menjadi modal sosial pembangunan perhutanan sosial di kawasan hutan dalam mendukung rehabilitasi lahan dan konservasi tanah dan air.

Berdasarkan keterangan narasumber yang diwawancarai diketahui bahwa masyarakat di sekitar Hutan Lindung Gunung Yawila sudah tidak lagi melakukan perladangan berpindah. Masyarakat setempat lebih mengedepankan upaya intensifikasi lahan kebun dan *Kalimu* untuk memberikan hasil yang lebih meningkat. Dalam konteks ini, rotasi penanaman dan masa *bero* tidak diperhatikan. Akan tetapi masyarakat melakukan rekayasa ruang tumbuh melalui penjarangan tanaman yang sudah tidak produktif. Berbagai tanaman keras yang dikembangkan dibiarkan untuk tumbuh dan berproduksi,

ruang tumbuh bagi jenis intoleran tetap diperhatikan untuk mendukung pertumbuhannya. Pola tersebut akan berdampak positif terhadap kesuburan tanah karena keberlanjutan produksi biomassa yang tinggi mendorong pengembalian unsur hara ke dalam tanah melalui dekomposisi serasah menjadi unsur yang tersedia bagi tanaman. Hal ini sejalan dengan Saragih, *et al.*, (1996) yang menyatakan bahwa proses penghutanan melalui diversifikasi tanaman oleh masyarakat pada setiap ladang merupakan metode pengembalian kesuburan tanah sekaligus memperkaya dengan pohon-pohon bernilai ekonomi yang diharapkan berperan memenuhi kebutuhan rumah tangga akan makanan, obat-obatan, bahan bangunan, perkakas, uang tunai dan lain-lain, sehingga memiliki ciri stabil dan berkelanjutan.

Proses penghutanan kembali oleh masyarakat dengan mengembangkan berbagai jenis tanaman pada pertanian lahan kering campuran atau *Kaliwu* di sekitar Hutan Lindung Gunung Yawila memenuhi tiga fungsi dalam pengelolaan hutan lestari, yaitu fungsi ekonomis, sosial dan ekologis. Produktivitas sumberdaya hutan yang dibangun melalui inisiatif lokal bukan diukur dari nilai ekonomi tertinggi hasil produksi kayu dan bukan kayu, akan tetapi berdasarkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya dalam hal makanan, obat-obatan, bahan bangunan, perkakas, uang tunai dan lain-lain secara berkelanjutan.

Aspek konservasi tanah dan air yang cukup menonjol dalam komunitas masyarakat di sekitar Hutan Lindung Gunung Yawila adalah pemanfaatan hutan secara arif dan bijaksana. Masyarakat memanfaatkan hutan dengan mengambil hasil hutan bukan kayu, sedangkan kebutuhan kayu bangunan dan sejenisnya lebih banyak diperoleh dari lahan-lahan milik masyarakat berupa kebun, pekarangan dan *Kaliwu*. Dalam praktek pengelolaan kebun, pekarangan dan *Kaliwu*, masyarakat tetap memperhatikan tata ruang tumbuh dan terasering berupa guludan batu atau tanah yang dibuat untuk mengendalikan erosi. Pada daerah berlereng, masyarakat meningkatkan keragaman jenis tanaman yang memiliki fungsi lindung seperti beringin (*Ficus benjamina*), dadap (*Eritryna* sp.), akasia (*Acacia villosa*), kopi (*Coffea arabica*), bambu (*Bambusa* sp.), mahoni (*Swietenia macrophylla*), gmelina (*Gmelina arborea*) dan berbagai jenis tanaman serbaguna (*Multi Purpose Tree Species*).

Aspek konservasi tanah dan air yang dilakukan masyarakat turut mempertimbangkan pemenuhan kebutuhan pakan ternak dengan mengembangkan jenis-jenis tanaman yang dapat digunakan sebagai pakan ternak seperti turi (*Sesbania grandiflora*), kaliandra merah (*Calliandra calothyrsus*), kaliandra putih (*Zapateca tetragona*), gamal (*Gliricidea* sp.), lamtoro (*Leucaena glauca*), *Plamangium* sp., pisang (*Musa paradisaica*), rumput gajah, rumput raja (*Kinggrass*) dan umbi-umbian. Dengan demikian, unsur konservasi tanah dan air yang dilakukan tidak hanya pada aspek tertentu, melainkan justru mampu memberikan ruang bagi berkembangnya sektor lain seperti peternakan.

Budaya konservasi tanah dan air yang dikembangkan masyarakat melalui model pertanian lahan kering campuran *kaliwu* diwariskan kepada generasi penerusnya melalui apresiasi dan internalisasi perilaku berlingkungan. Orang tua mengajari anak-anaknya tentang berbagai larangan pemanfaatan hutan yang keliru seperti mengambil kayu, merusak anakan pohon dan melepaskan ternak ke dalam hutan. Dengan mata pencaharian di sektor pertanian, kemampuan masyarakat menghubungkan pelestarian hutan dengan tata air merupakan ukuran keberadaan kearifan ekologi. Beberapa hasil

studi mengenai pengetahuan masyarakat lokal (Saifuddin, 1985), menunjukkan tingginya aspek pelestarian lingkungan dari praktek pengelolaan sumber daya alam lokal pada beberapa kelompok masyarakat.

Terkait konservasi tanah dan air melalui pendekatan *social forestry*, pengetahuan lokal masyarakat tentang cara-cara santun dalam bertani dan berinteraksi dengan hutan, tanah dan air perlu diapresiasi kembali melalui berbagai perangkat dan kebijakan pembangunan *social forestry* dengan memperhatikan :

1. Kebijakan diarahkan dengan tujuan untuk memulihkan/mempertahankan/merevitalisasi praktek pemanfaatan atau inisiatif masyarakat lokal dalam mendukung pengelolaan hutan, tanah dan air.
2. Mengakomodir secara obyektif praktek pengelolaan sumberdaya hutan oleh masyarakat lokal/adat sebagai fondasi pelaksanaan pembangunan sektor kehutanan di wilayah setempat.
3. Masyarakat setempat harus menjadi pelaku utama proses pengelolaan hutan, tanah dan air serta dapat memastikan arah dan sasaran dari proses tersebut.
4. Melaksanakan desentralisasi sektor kehutanan dengan baik sesuai kewenangan agar ada pengakuan yang lebih besar kepada kehendak dan tatanan masyarakat lokal yang mendukung pengelolaan.

Dalam rangka meningkatkan apresiasi dan internalisasi berbagai praktek pertanian campuran lahan kering oleh masyarakat lokal/adat secara turun-temurun, maka beberapa pertimbangan yang diperlukan untuk terkondisinya peluang tersebut sebagai berikut :

1. Pengembangan jenis tanaman harus memprioritaskan jenis tanaman lokal yang sudah beradaptasi dengan berbagai pola pemanfaatan oleh masyarakat beserta fungsi sosial, ekonomi, ekologi, religius dan budaya setempat.
2. Pendekatan pengelolaan hutan, tanah dan air harus mengakui dan merepresentasikan pendekatan berbasis suku, marga, kabisu, keluarga, kelompok tani dan perorangan sehingga lebih meningkatkan kekerabatan dan kompetisi dalam pengelolaan.
3. Satuan atau unit pengelolaan hutan dalam satuan kecil (*small scale forest*) dapat dikelola secara kolektif oleh kelompok masyarakat lokal/adat dengan tetap memberikan peran dan kontribusi pada setiap keluarga untuk memperoleh andil dalam pengelolaan secara individual, sekaligus dapat diwariskan berdasarkan kebiasaan dan sistem pewarisan yang berlaku dalam kelompok masyarakat setempat.
4. Perlu revitalisasi dan reaktualisasi pertanian lahan kering campuran berbasis *Kalim* termasuk rekonstruksi aturan adat yang mendukung pengelolaan hutan, tanah dan air secara berkelanjutan.

D. Revitalisasi dan Konservasi Budaya Lende Ura

Kunci keberhasilan atas berbagai kegiatan penghutanan kembali (reforestasi) di Hutan Lindung Gunung Yawila sangat jelas terletak pada masyarakat sebagai subyek pelaku. Tanpa adanya keinginan kuat dan pemahaman yang menyeluruh di masyarakat mengenai pentingnya kelestarian hutan akan menyebabkan berbagai upaya reforestasi menjadi terhambat, sehingga tidak membuahkan hasil. Oleh karena itu, selain penelaahan aspek-aspek yang bersifat teknis seperti aspek rehabilitasi dan konservasi tanah dan air

yang sudah dijelaskan terdahulu, perlu juga dibahas lebih lanjut mengenai aspek konservasi atas budaya *Lende Ura* itu sendiri.

Lende Ura merupakan sebuah cara pandang yang hidup dan tumbuh pada masyarakat Wewewa yang menetap di sekitar kawasan hutan lindung Gunung Yawila di Sumba Barat Daya yang sangat ramah terhadap hutan. Sistem kosmologi yang terbentuk pada masyarakat di sekitar Hutan Lindung Gunung Yawila merujuk pada konsepsi *Lende Ura* yang memandang hutan sebagai jembatan bagi datangnya air melalui hujan. Konsepsi ini secara tidak langsung sangat membantu bagi upaya pelestarian hutan yang senantiasa dilakukan oleh pihak pemerintah maupun semua *stakeholders*. Budaya *Lende Ura* yang hidup dalam sistem kosmologi masyarakat sudah semestinya tetap terjaga.

Arus modernisasi dan kemajuan teknologi yang berjalan beriringan dengan pertambahan jumlah penduduk secara signifikan tentu akan mengakibatkan desakan yang berarti bagi kehidupan sistem kosmologi masyarakat. Cara berpikir masyarakat akan terkondisikan menjadi praktis, pragmatis bahkan berbalik menyerang alam. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Antropolog Kluckhohn (1952), (dalam Koentjoroningrat, 1964), bahwa masyarakat yang sudah tersentuh modernisasi akan berpikir dan bertindak menaklukkan alam. Alam dipandang sebagai sesuatu yang bisa dieksploitasi guna kepentingan ekonomi, sehingga keberadaan hutan pun menjadi terancam. Untuk itulah pentingnya aspek konservasi terhadap budaya *Lende Ura* dikedepankan dalam upaya mendukung pelestarian dan pengembangan pengelolaan hutan di sekitar kawasan Hutan Lindung Gunung Yawila.

Menurut Berger dan Luckman (1991), diperlukan proses sosialisasi yang terus-menerus untuk bisa mempertahankan sistem kosmologi yang sudah hidup dan dipahami bersama oleh masyarakat. Sistem kosmologi itu akan terbentuk dan terpelihara dari suatu generasi ke generasi berikutnya melalui tiga tahapan; (a) internalisasi, (b) eksternalisasi dan (c) obyektivasi. Sistem kosmologi yang ada di masyarakat dipandang sebagai sebuah realitas sosial yang diakui bersama. *Lende Ura* tidak lain merupakan realitas obyektif, yaitu obyektivasi pada tingkat awal yang hidup dan dipahami oleh generasi tua. Pemahaman dan ajaran mengenai *Lende Ura* kemudian akan diturunkan kepada generasi muda sampai benar-benar mengerti dan mendarah daging. Tahap ini disebut dengan internalisasi. Kemudian, generasi muda akan berpikir dan bertindak seperti yang telah diajarkan generasi tua mengenai pentingnya memahami dan memandang hutan dalam konsepsi *Lende Ura* (eksternalisasi yang membentuk obyektivasi/realitas baru). Pada konteks ini, meski generasi tua telah tergantikan oleh generasi muda, namun tatanan sistem kosmologi *Lende Ura* tetap terjaga dan teraplikasi secara baik.

Sosialisasi *Lende Ura* tentu akan berhadapan dengan faktor penghambat seperti modernisasi dan kemajuan teknologi serta pertambahan jumlah penduduk. Maka dari itu, langkah yang memungkinkan untuk ditempuh antara lain melalui :

1. Sekolah sebagai alat dan saluran sosialisasi secara formal dioptimalkan fungsinya.
2. Intervensi pemerintah dan stakeholders untuk mengajak media massa, terutama televisi dan radio agar menjadi saluran sosialisasi.
3. Program penghargaan bagi masyarakat yang mampu menjaga kelestarian *Lende Ura* di tingkat keluarga melalui indikator pembangunan hutan rakyat berbasis *Kaliwu*.
4. Membuat semacam desa model atau desa percontohan di salah satu komunitas

masyarakat di sekitar kawasan Hutan Lindung Gunung Yawila, yang diproteksi untuk tetap berpegang teguh kepada kepercayaan *Marapu* dan budaya *Lende Ura*.

IV. KESIMPULAN

Inisiatif lokal masyarakat dalam rehabilitasi hutan dan konservasi tanah dan air diketahui telah memperlihatkan adanya jalinan interaksi yang kuat antara masyarakat, sumberdaya hutan, dan sistem ulayat masih dipegang teguh oleh masyarakat tersebut. Berdasarkan hal itu dapat disimpulkan bahwa pelibatan peran aktif masyarakat beserta seluruh komponen para pemangku kepentingan lainnya sangat diperlukan guna mengoptimalkan upaya rehabilitasi hutan dan konservasi tanah dan air. Revitalisasi inisiatif lokal merupakan sebuah peluang strategis yang bisa dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung upaya rehabilitasi hutan dan lahan. Upaya itu bisa dicapai melalui identifikasi potensi untuk memperoleh *data base* yang lengkap dan utuh mengenai berbagai inisiatif lokal yang ada guna mendukung upaya rehabilitasi hutan, lahan, dan lingkungan. Upaya lainnya dapat ditempuh melalui pendekatan kebijakan, yaitu dengan memberikan ruang gerak bagi berfungsinya kembali berbagai inisiatif lokal yang ada melalui pengintegrasian aturan-aturan tradisional lokal ke dalam aturan-aturan legal formal berupa peraturan daerah yang terkait soal lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 2000. *Combating Land Degradation In Indonesia, National Report on the Implementation of United Nation to Combat Desertification (UNCCD), For Submission at the Fourth Session of Conference of the Parties*. Bonn. Germany.
- Berger, L. Peter dan T. Luckmann. 1991. Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan, dari judul asli: *The Social Construction Of Reality; A Treatise in The Sociology of Knowledge*. Penerjemah: Hasan Basari. LP3ES. Jakarta.
- Dove, M.R. 1994. Kata Pengantar: Ketahanan Kebudayaan dan Kebudayaan Ketahanan. Halaman xxiii-xlii. dalam Florus, P., *et al.* (Ed.). *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi*, Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Kinnaid, F.M., A.F. Sitompul, J.S. Walker dan A.J. Cahill. 2003. Pulau Sumba. Ringkasan Hasil Penelitian 1995-2002. Memorandum Teknis 6., PHKA/*Wildlife Conservation Society-Indonesia Program*. Bogor.
- Koentjaraningrat. 1964. Pengantar Antropologi. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Njurumana, G. ND. 2006. Nilai Penting Kearifan Lokal dalam Rehabilitasi Lahan. *Majalah Kehutanan Indonesia Edisi VI*. Departemen Kehutanan, Jakarta.

- RLPS. 2000. Pola Umum dan Standar serta Kriteria Rehabilitasi Hutan dan Lahan. RLPS. Jakarta.
- Saifuddin, S. 1985. Konservasi Tanah dan Air. Pustaka Buana. Bandung.
- Saragih, B., S. Sunito dan D. Suharjo. 1996. Hutan Rakyat dan Peranannya dalam Pembangunan Daerah. Kehutanan Indonesia. No.03 tahun.1995/1996. Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Supirin. 2002. Pelestarian Sumberdaya Tanah dan Air. Penerbit ANDI. Yogyakarta.